

KONSEP PENDIDIKAN LITERASI DALAM AL-QURAN: TELAAH ATAS PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB DAN HAMKA TERHADAP SURAT AL-'ALAQ: 1-5

Thoriq Aziz Jayana¹, Mansur²

¹IAIN Madura

Email: azizjthoriq@yahoo.com

² IAIN Madura

Email: Mansur012@yahoo.com

Abstract: This study investigated the concept of Quran-based literacy as the revelation first relegated called Surah Al-'Alaq: 1-5 which evoked the spirit of literacy. However, it took efforts in contextualizing its verse to explore the concept of literacy extensively through the views of the commentators, which in this case adopted the interpretation of M. Quraish Shihab and Hamka. This study employed a descriptive-qualitative method with a literature review research design. The results of the study indicated that the concept of literacy in the Quran could be described in various ways aspects ranging from the interpretation of the meaning of iqra 'and al-qalam, purposes of literacy, the object of literacy, and manners in literacy according to Quranic values. Therefore, Allis essentially creates balance and continuity between mind, heart, and actions (think scientifically, show Sufistic spirit, and have productivity).

Keywords: *the concept of literacy; tafsir(interpretation); productivity*

A. Pendahuluan

Salah satu alasan terjadinya stagnasi keilmuan dalam masyarakat Islam yaitu berawal dari persepsi bahwa keilmuan yang dicatat oleh ulama-ulama klasik sebagai produk final. Alhasil, persepsi yang demikian menyebabkan umat Islam pasif, jumud, dan minim karya intelektual. Dengan kata yang miris, bahwa umat Islam hanya mengoleksi karya, bukan merekonstruksi dan memproduksi karya-karya baru.¹ Hal itu disebabkan, tidak lain, karena masyarakat (muslim) tidak memiliki motivasi dan kesadaran berliterasi sehingga hal tersebut mengakibatkan minimnya geliat literasi (*illiterate*) dalam masyarakat Islam, khususnya.

Akibat yang lebih fundamental dari kurangnya kesadaran dan sikap abai terhadap literasi menyebabkan ketidakmampuan dalam membangun pemikiran kritis, kreatif, dan produktif dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, budaya, dan pendidikan. Contoh dari perilaku masyarakat yang *illiterate* ialah tidak mempedulikan terhadap aturan-aturan sekalipun sudah terpampang jelas. Mereka akan tetap merokok di ruangan yang sudah tertulis “dilarang merokok”, kemudian mereka akan

¹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritis*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 259.

berhenti bila sudah ditegur oleh petugas dengan sedikit ancaman. Dengan demikian, maka masyarakat yang tidak memiliki kecakapan literasi tidak akan pernah tercerahkan untuk bisa mengatur diri sendiri, apalagi orang lain.²

Dalam skala nasional, budaya literasi di Indonesia tergolong rendah. Rendahnya literasi masih menjadi problematika tersendiri yang mestinya harus ditangani secara serius oleh pemerintah. Sebagaimana hasil riset tahun 2009 yang diterbitkan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) yang menempatkan Indonesia berada pada urutan ke-57 dari 65 negara di dunia dalam hal kemampuan membaca. Demikian pula berdasarkan laporan *United Nations Literacy Decade* (UNLD) tahun 2010 mencatat masih ada 7,54 juta orang Indonesia yang buta aksara.³ Tidak hanya itu, berdasarkan data laporan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 tentang *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*, menunjukkan bahwa rata-rata indeks literasi nasional masih berada pada angka 37,32%, yang berarti tergolong sangat rendah.⁴

Mengapa hal itu terjadi? Tidak lain ialah kurangnya kesadaran masyarakat akan hakikat dan pentingnya literasi dalam kehidupan. Sebab selama ini kontekstualisasi dari literasi dipahami sebagai skala yang sangat sempit yakni memaca tulisan, sementara sebagian masyarakat masih menganggap kegiatan membaca sebagai sesuatu yang membosankan dan tidak menguntungkan secara materil.

Permasalahan semacam itu sangat mungkin untuk diatasi melalui pendekatan religius/agama. Sebab salah satu fungsi agama dalam masyarakat ialah berkontribusi untuk membangun tatanan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, persoalan lemahnya budaya literasi dalam masyarakat sangat mungkin untuk bisa diatasi salah satunya melalui pendekatan agama. Yang mana agama bisa menjadi pendorong sekaligus pembuka kesadaran masyarakat akan pentingnya berbudaya literasi, apalagi dalam agama Islam, perintah literasi (*iqra'*) merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad.

Terkait dengan literasi dalam Islam, sebenarnya literasi dalam Islam sudah seusia dengan munculnya Islam itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari turunnya wahyu pertama yakni Surat Al-'Alaq (surat ke-96, atau sebagian refrensi menyebutnya Surat *Iqra'*) ayat 1-5 yang mengisyaratkan tentang perintah berliterasi (baca-tulis).

Bila ditilik lebih mendalam terkait perintah *iqra'* (membaca) dan *qalam* (menulis) dalam wahyu pertama tersebut dan didukung dengan catatan sejarah di atas, hal ini memberikan makna gamblang bahwa betapa pentingnya literasi bagi umat Muslim khususnya, dan seluruh manusia pada umumnya.

² Ali Romdhoni, *Al-Quran dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-ilmu Keislaman* (Depok: Literatur Nusantara, 2013), 95

³ Muhsin Kalida dan Moh Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020), 104

⁴ Tim Penyusun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 57.

Artinya, kegiatan literasi (baca-tulis) ini tidak boleh dilepaskan dalam kehidupan manusia, bila ingin mencapai peradaban.

Dalam konteks inilah, peneliti berupaya menelaah perintah atau motivasi literasi dalam Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus mendalami nilai epistemologi di dalamnya.

Peneliti membatasi penelitian ini pada konsep literasi dalam Al-Quran dengan term *iqra'* dan *al-qalam* surat Al-‘Alaq ayat 1-5, sekalipun harus diakui bahwa banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Quran yang berkaitan dengan literasi, akan tetapi pemilihan Surat Al-‘Alaq ini menjadi sesuatu yang sangat menarik (*attractive*) karena ia sebagai wahyu pertama yang turun dan ber-*munasabah* dengan ayat-ayat sejenisnya. Dari sinilah diharapkan dalam penelitian ini ditemukan beragam konsep yang luas tentang literasi dalam Al-Quran.

Guna mengeksplorasi konsep literasi dalam Al-Quran, peneliti menggunakan rujukan utama dari dua kitab tafsir yakni *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Sekalipun keduanya merupakan ahli tafsir Al-Quran yang berasal dari Indonesia, namun antara Shihab dan Hamka memiliki corak atau gaya penafsiran yang berbeda. Dimana Shihab lebih condong pada penafsiran yang bersifat akademis, sementara Hamka lebih dekat pada penafsiran *realis* dan tasawuf. Hal itu lah yang akan memperkaya bahasan tafsir dalam penelitian ini.

Pendekatan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif-kualitatif,⁵ dengan jenis penelitian *library research* (telaah pustaka), sebab keseluruhan isi dari penelitian mengacu dan menggunakan sumber-sumber kepustakaan dalam memecahkan persoalan dengan cara mengumpulkan sumber, menyusun, mengklarifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya.

Model atau teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis dokumen (*document analysis*) atau disebut juga dengan analisis isi (*content analysis*) yakni suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan dengan memperhatikan konteksnya⁶, hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta, dan panduan-panduan praktis.⁷ Hal yang menjadi kajian analisis dalam penelitian ini berkaitan dengan pemikiran M. Quraish Shihab dan Hamka dalam tafsirnya masing-masing berkaitan dengan term *iqra'* dan *al-qalam* dalam Surat Al-‘Alaq: 1-5.

Sementara itu, bila merujuk pada pengkategorisasian tafsir oleh Abdul Mustaqim, maka penelitian semacam ini masuk dalam jenis tafsir *interpretation as proses*, dimana menurutnya tafsir tidak berhenti sebagai produk final, akan tetapi sebagai aktivitas berpikir yang terus dilakukan untuk

⁵ Menurut Moleong penelitian ini disajikan dalam bentuk kata-kata atau kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran tentang penelitian tersebut. Data tersebut bisa berasal dari wawancara, catatan lapangan, video, rekaman suara, dokumen pribadi, catatan, atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet-30, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 231.

⁷ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), 33-35.

mendialogkan teks Al-Quran dengan realitas yang berkembang.⁸ Dengan kata singkat, bahwa upaya penafsiran tersebut dimaksudkan untuk menghidupkan teks yang 'kaku' dalam konteks yang berkembang.

Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer sebagai sumber otoritas dan prioritas yang menjadi subjek kajian, dalam hal ini ialah *Tafsir Al-Misbab* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data penunjang yang memiliki relevansi dengan data utama. Kemudian dilakukan analisis dari sumber data tersebut.

Selanjutnya dilakukan analisis dengan metode komparatif (*comparative method*)⁹, dengan mencari persamaan dan perbedaan atau kelebihan dan kekurangan dari kedua tafsir tersebut dalam menafsirkan ayat yang dimaksud. Metode ini digunakan untuk membandingkan fitur-fitur yang sama atau berbeda sehingga bisa dimanfaatkan untuk menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. Setelah itu barulah dapat ditarik kesimpulan.

B. Pembahasan

1. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan putra dari Abdurrahman Shihab bin Ali (1905-1986) atas pernikahannya dengan Asma Aburisy. Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, bertepatan pada tanggal 16 Februari 1944.¹⁰ Lahir di tengah keluarga yang kental akan nilai-nilai spiritualitas dan ilmu-ilmu keislaman, dimana ayahnya seorang cendekiawan muslim yang juga ahli tafsir Al-Quran dan merupakan rektor di dua perguruan tinggi di Makassar, yakni IAIN (sekarang UIN) Alauddin Makassar dan Universitas Muslim Indonesia.

Sebagai seorang cendekiawan dan ulama yang memiliki cara pandang yang modern dan progresif, sejak kecil Shihab sudah ditanamkan oleh sang ayah tentang cara pandang/paradigma konstruktif dan gagasan-gagasan pembaruan dalam Islam. Hal tersebut bisa ditenggarai oleh sebab sang ayah, Abdurrahman Shihab, secara *setting* historis pernah mengenyam pendidikan dan aktif di lembaga Al-Jami'atul Khair (didirikan 1898), sebuah lembaga pendidikan keislaman yang selalu menekankan akan perubahan dan pembaruan untuk masa depan Islam.¹¹

Shihab menamatkan pendidikan dasar (Sekolah Rakyat—setingkat SD) dan pendidikan menengah-nya (setingkat SMP) di Ujung Pandang, Makassar, hanya saja saat itu beliau terhenti di kelas dua dengan alasan untuk mondok. Kemudian pada tahun 1956, Quraish pindah ke Malang dan

⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2010), 32.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 310.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2013), 7.

¹¹ Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kekuasaan* (Medan: IAIN Press, 2010), 16.

nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Faqihyah, selama 2 tahun di bawah bimbingan Habib Abdul Qadir BilFaqih (wafat. 1962), sekaligus melanjutkan studi formal SMP-nya yang sempat terhenti itu.

Sehabis mondok, tepatnya pada tahun 1958, Quraish yang saat itu berumur 14 tahun melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Di Mesir, ia banyak belajar kepada ulama-ualma besar seperti Syekh Abdul Halim Mahmud yang sering ia ceritakan diberbagai tulisannya. Selanjutnya, selang 9 tahun, tepatnya pada tahun 1967, Quraish mendapatkan gelas Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits, Universitas Al-Azhar.

Masih di fakultas yang sama, beliau melanjutkan pendidikan magisternya dengan spesialisasi bidang Tafsir Al-Quran yang dituntaskan dalam waktu 2 tahun, dengan tesisnya yang berjudul *al-Tjaḥ at-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan Al-Quran Ditinjau dari Segi Hukum). Pendidikan doktoralnya diselesaikan dalam waktu dua tahun, dengan judul disertasinya *Nazm ad-Durar li al-Biqā'i: Tabqiq wa Dirasah* (Kajian dan Analisa atas Keotentikan Kitab Nazm ad-Durar Karya al-Biqā'i), dengan menyabet predikat *Summa Cum Laude* disertai dengan penghargaan istimewa *al-Mumtaḥ Ma'a Martabat asy-Syaraf al-Ula* (Penghargaan Tingkat Pertama) yang mana beliau sebagai orang Asia Tenggara pertama yang meraih gelar istimewa tersebut.¹²

Kealaman Shihab dalam bidang tafsir Al-Quran tidak perlu diragukan lagi, dan hal itu menjadi nilai spesial dari Shihab untuk berkontribusi dalam memajukan pendidikan Indonesia. Pasalnya, sekembalinya dari Mesir pada tahun 1983, Shihab didapuk sebagai dosen pengajar bidang tafsir dan ilmu-ilmu Al-Quran, pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat, anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama, dan pengurus Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Bukan hanya itu, beliau juga mengampu berbagai jurnal keislaman, menjabat Menteri Agama dalam Kabinet Pembangunan VII, dan pernah juga ditunjuk menjadi Duta Besar RI untuk Negara Republik Arab Mesir sekaligus merangkap untuk Negara Somalia dan Republik Jibouti yang berkedudukan di Kairo. Saat menjadi Duta Besar itulah Quraish Shihab mencurahkan banyak waktu dan pikirannya untuk menulis karya *master piece*-nya yakni Tafsir Al-Misbah yang terdiri dari 15 jilid.

2. Biografi Hamka

Nama Hamka merupakan akronim dari nama aslinya Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau merupakan putra dari seorang ulama berpengaruh di Sumatra Barat yakni Haji Abdul Karim Amrullah atau yang disebut juga dengan Haji Rasul (w. 1945). Sementara ibunya bernama Siti

¹² Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 5., Shihab, *Membumikan Al-Quran*, 7., dan Iqbal, *Etika Politik Qur'ani*, 17.

Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Hamka merupakan tokoh kelahiran Sungai Batang, Minangjau, Sumatra Barat, pada tanggal 17 Februari 1908.¹³

Sejak kecil, Hamka dikenal sebagai anak yang nakal, sering bolos sekolah, suka keluyuran, dan suka bergabung dengan parewa. Ketika usia 6 tahun (1914) Hamka dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun ia mulai disekolahkan di Sekolah Rakyat Maninjau, namun hanya bertahan sampai kelas 2 saja sebelum akhirnya ia dikeluarkan dari sekolah karena kenakalannya.

Ketika usianya menginjak 10 tahun, Hamka mengenyam pendidikan di Sumatra Thawalib School di Padang Panjang yang didirikan oleh ayahnya sendiri. Disinilah ia mempelajari dasar-dasar ilmu agama dan Bahasa Arab. Bukan hanya itu, Hamka juga mulai aktif mengikuti pengajian dari surau ke surau, dan mulai belajar secara autodidak berbagai pengetahuan umum seperti sejarah, filsafat, sastra, sosiologi, dan politik.

Ketika memasuki usia 15 tahun (1923) Hamka untuk mencari jati diri. Kemudian ia melakukan pelarian, dan terhenti pada lembaga pendidikan yang didirikan oleh Engku Zainuddin Labay yang dinamakan Diniyah School di Padang Panjang. Disana, Hamka sangat nyaman dengan proses pendidikan yang diterapkan oleh Engku Zainuddin, ia bukan hanya mendapatkan pengajaran (*knowledge*) tapi juga mendapat didikan nilai (*value*).

Semangat belajarnya semakin membara ketika Hamka menemukan cakrawala intelektual gurunya itu. Hamka lebih banyak menghabiskan waktunya di perpustakaan milik Engku Zainuddin. Di perpustakaan tersebut, Hamka mulai mengenal pemikiran Aristoteles, Plato, Phytagoras, dan ilmuan lainnya.

Pada tahun 1924 ketika Hamka berusia 16 tahun, dia berangkat ke Yogyakarta. Hamka bisa bertemu dan belajar kepada tokoh-tokoh pergerakan seperti HOS Cokroaminoto, Abdul Rozak Fakhruddin, RM Suryopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo.¹⁴

Selanjutnya Hamka berkunjung ke tokoh-tokoh Masyumi seperti Muhammad Natsir dan Ahmad Hasan. Ia juga menemui AR Sutan Mansur yang tidak lain adalah kakak iparnya dan tokoh Muhammadiyah. Dari sini pula Hamka belajar banyak pemikiran tokoh-tokoh pembaruan Islam seperti Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.

Pada tahun 1928, Hamka mulai aktif di organisasi Muhammadiyah. Ia menjadi *muballigh* dan penulis. Ketika diadakan Kongres Tahunan (*Muktamar*) di Yogyakarta, Hamka menjadi salah satu peserta. Dari sinilah ia menitik pijak berkhidmat di kepengurusan Muhammadiyah. Terbukti pada tahun 1929 Hamka mendirikan pusat pelatihan dakwah Muhammadiyah. Sejak saat itu, Hamka sering kali memberikan pidato-pidato dalam acara resmi Muhammadiyah.

¹³ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 28.

¹⁴ Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, 45.

Nampak karir Hamka di Muhammadiyah semakin cemerlang, dan menjadi tokoh berpengaruh, hingga pada tahun 1953 ia dipilih sebagai Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.¹⁵ Keberadaan Hamka menjadi perhitungan tersendiri bagi pemerintah dan dunia perpolitikan. Pada tahun 1950 sebagai pejabat tinggi Departemen Agama pada masa KH Wahid Hasyim, dan sering menghadiri konferensi mewakili Indonesia. Tahun 1955 menjadi anggota Konstituante Partai Masumi. Barulah pada tahun 1975 Hamka dipilih secara aklamasi menjadi Ketua Umum MUI (Majelis Ulama Indonesia) pertama.

Hanya saja, akibat kesalah pahaman politik, akhirnya pada tahun 1960 Partai Masyumi dilarang oleh pemerintah. Hal ini juga berdampak pada posisi Hamka yang juga merupakan anggota Masyumi yang selalu dicurigai gerak-geriknya oleh pemerintah. Dengan demikian, pada tahun 1964 sampai 1966, Hamka dipenjarakan oleh Sukarno karena dituduh Pro Malaysia. Namun selama masa mendekam di penjara, justru Hamka semakin giat menulis, dan lahirlah *Tafsir Al-Azhar*, sebagai karya magnum opus-nya.¹⁶

3. Corak Penafsiran *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar*

Baik *Tafsir Al-Misbah* maupun *Tafsir Al-Azhar* sama-sama bisa dikategorikan sebagai tafsir yang menggunakan metode *tablili*.¹⁷ Metode *tablili* sendiri merupakan salah satu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan secara terperinci apa yang terkandung dalam Al-Quran sesuai dengan tertib *mushaf*.¹⁸ Adapun pendekatan yang digunakan dalam kedua tafsir tersebut ialah *al-iqtiran* atau dikenal pula dengan istilah *izdiwaj*—dengan meminjam istilah yang digunakan oleh Nasruddin Baidan—yakni perpaduan antara *tafsir bi al-ma'tsur* (pendekatan riwayat) dan *tafsir bi al-ra'yi* (pendekatan nalar).¹⁹ Dimana menurut Sayyid Rasyid Ridha perpaduan tafsir *bi al-ra'yi* dan *bi al-ma'tsur* tersebut sebagai ciri dari tafsir kontemporer, yang disebutnya sebagai *shahih al-manqul wa sharih al-ma'qul* (menggunakan riwayat yang benar dan nalar yang tepat).

Sementara itu, berkaitan dengan corak penafsirannya, baik *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar* sama-sama bercorak *al-'adab al-ijtima'i*, yakni tafsiran dengan memberikan memperhatikan kondisi sosial-kultural. Hanya saja *Tafsir Al-Misbah* lebih menekankan nilai filologis sehingga bawaannya lebih akademis, sementara *Tafsir Al-Azhar* menitik beratkan pada penafsiran *realis* (realita sosial) dengan memberikan bawaan yang lebih bersifat filosofis dan tasawuf.

¹⁵ Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 3, (Desember 2009), 364.

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 1.

¹⁷ Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Al-Munzir*, Vol.9, No.1 (Mei 2016), 78.

¹⁸ Said Aqil Husin Al Munawar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 70.

¹⁹ Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 18.

Latar belakang Hamka yang tidak lain sebagai ulama pembaharu dan berkecimpung dalam dunia sastra serta disokong oleh nuansa penulisan tafsirnya selama di penjara akibat intrik politik masa itu, hal tersebut memberikan karakter kuat tersendiri bagi *Tafsir Al-Azhar* dalam membangun kritik sosial dan menjawab berbagai persoalan keagamaan, sosial-kebudayaan, dan sejarah yang dibawakan dengan bahasa yang bernas. Sementara itu, *Tafsir Al-Misbah* yang ditulis oleh Shihab dengan spesialisasi keilmuan tafsirnya menjadikan kitab tafsir tersebut sangat luas pembahasannya dengan disertai analisis yang mendalam dan referensi yang mumpuni.

4. Konsep Literasi dalam Al-Quran

Dari sudut etimologis kata literasi berasal dari bahasa Latin yakni *litteratus* yang artinya “ditandai dengan huruf”, atau melek huruf, atau berpendidikan.²⁰ Hanya saja secara umum dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis. Sehingga dalam bahasa Latin, *litteratus* disematkan kepada orang yang mampu membaca dan menulis, sementara kebalikannya, *iliterat* ialah orang yang tidak bisa baca-tulis.²¹

Lain dari pada itu, nampaknya penggunaan istilah literasi dalam bahasa Arab tidak memiliki term khusus. Dalam Bahasa Arab, seperti dalam Kamus Al-Maany (daring), *original text* yang memiliki padanan kata dengan kata literasi (*literacy*) ialah *ma'rifat al-qira'ah wa al-kitabah* atau kata *mahwi al-ummiyyah*.²² Kedua kalimat atau frasa tersebut diidentikkan dengan literasi.

Secara terminologis, Djoko Saryono memaknai literasi sebagai kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang ditopang oleh kebiasaan membaca dan menulis yang baik sehingga dengan demikian seorang literat bisa menilai informasi-informasi yang didapatinya.²³ Artinya, dalam konteks pemahaman ini, literasi itu tidak sekedar membaca saja, tapi setelah membaca harus ada basis berpikir agar seseorang bisa kritis dan kreatif serta produktif sebagai implikasi dari kegiatan membaca dan menulisnya.

Dalam Al-Quran sendiri sebenarnya terdapat banyak ayat atau term yang menyongsong literasi. Literasi yang dimaksud ialah berupa perintah membaca (*iqra'*), menulis (*al-qalam*), pembukuan (*kataba*), serta perintah mencari (mengakses) dan memperdalam ilmu pengetahuan. Misalnya saja Al-Quran dibanyak ayatnya menyebutkan term-term peralatan (piranti) baca-tulis yang secara implisit mengindikasikan bahwa Al-Quran sebenarnya ingin mengatakan bahwa baca-tulis itu sangat urgen bagi manusia. Diantara term-term tersebut meliputi; *miqdad* (tinta) dalam surat Al-Kahfi [19]: 109, *qalam* (pena) dalam Al-'Alaq [96]: 3-4, *qirbas* (kertas) dalam Al-An'am [6]: 7, *laub* (batu tulis) dalam Al-

²⁰ Uus Toharudin, dkk, *Membangun Literasi Sains Peserta Didik* (Bandung: Humaniora, 2011), 1.

²¹ Yosol Iriantara, *Literasi Media* (Bandung: Simbiosis, 2017), 3.

²² Kamus Al-Maany (Daring), (www.almaany.com) diakses pada 2 Feb 2020.

²³ Djoko Saryono, *Literasi Episentrum Kemajuan Budaya dan Peradaban* (Malang: Pelangi Sastra, 2019), 4.

Qamar [54]: 13, *raqq* (lembaran) dalam At-Thur [52]: 1-3, dan *shubuf* (helaian kertas) dalam ‘Abasa [80]: 12-13, serta lainnya.

Selain penyebutan piranti literasi tersebut, Al-Quran juga menyebutkan term-term membaca yang bervariasi yakni *iqra’*, *tilawah*, dan *tartil*. Perintah membaca dengan term *iqra’* atau *qaru’a* terdapat dalam surat Al-‘Alaq [86]: 1-3, Al-Isra’ [17]: 14, term-term sejenis juga terdapat dalam Al-A’la [87]: 6, Al-Isra’ [17]: 45, Yunus [10]: 94. Sementara perintah membaca dengan term *tala* atau *tilawah* terdapat dalam Al-Baqarah [2]: 252 dan Al-Maidah [5]: 27. Adapun perintah membaca dengan term *rattil* atau *tartil* terdapat dalam surat Al-Muzammil [73]: 4.

Disamping itu, sebagai penunjukan terhadap motivasi literasi, Al-Quran juga memerintahkan secara implisit untuk mencari, mengakses, dan memperdalam ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dilihat dari banyak ayat diantaranya Al-Baqarah [2]: 31, Al-A’raf [7]: 179, An-Nisa’ [4]: 49, Al-Jumu’ah [62]: 2, Al-Mujadalah [58]: 11, An-Nahl [16]: 43, Az-Zumar [39]: 9, At-Taubah [9]: 122, dan sebagainya. Selain itu juga ada perintah manajemen pembukuan yang terungkap dengan term *kitab* atau *katibun* yang tertera dalam surat An-Nur [24]: 33 dan Al-Baqarah [2]: 282, Az-Zukhruf [43]: 2, dan sejenisnya.

Terkhusus dalam penelitian ini, peneliti akan fokus mengkaji Surat Al-‘Alaq: 1-5 yang notabene berisi tentang konsep literasi yang paling awal dan dasar, sebab ayat tersebut diturunkan pertama kali yang kemudian memiliki *munasabah* dan meletakkan konsep dasar literasi dalam Al-Quran.

Jamak diketahui bahwa Surat Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah ketika beliau ber-*uzlah* di Gua Hira’.²⁴ Demikian bunyi ayat yang dimaksud:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٣﴾ عَلَّمَا الْإِنْسَانَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ﴿٤﴾ عَلَّمَا الْإِنْسَانَ مَا لَا يَعْلَمُ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantara qalam, Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Al-‘Alaq [96]: 1-5).

Secara umum, konsep literasi dalam ayat tersebut menyangkut kegiatan *iqra’* (membaca) dan *al-qalam* (menulis). Dimana pada ayat pertama berisi tentang syarat-syarat dan tujuan yang harus dipenuhi dalam berliterasi. Ayat kedua menginformasikan tentang kesadaran manusia dalam berliterasi dengan banyak mengkaji keilmuan, termasuk embriologi. Ayat ketiga menggambarkan kegiatan apa saja untuk meningkatkan giat literasi dan manfaat apa yang diperoleh. Ayat keempat berisi tentang aktualisasi dalam literasi. Sementara ayat kelima berisi tentang cabang utama ilmu yang diberikan oleh Tuhan.

²⁴ M.M. Al-‘Azami, *Sejarah Teks Al-Quran dari Wahyu Sampai Kompilasi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 50.

5. Penafsiran Shihab dan Hamka Terkait Surat Al-'Alaq: 1-5

a) Penafsiran Shihab

Pada **ayat pertama**, kata *iqra'*, menurut Shihab, terambil dari kata *qara'a* yang artinya menghimpun. Hal ini ia permisalkan seperti orang yang merangkai huruf/kata, kemudian orang itu mengucapkan rangkaian kata itu, berarti orang tadi telah *membacanya*. Dengan demikian, realisasi perintah *iqra'* tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar orang lain. Maka pemaknaan *iqra'* ini bisa mengandung beragam arti, yakni *menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu*, dan sebagainya yang semuanya bermuara pada kata *menghimpun*.²⁵

Shihab berdalih dengan kaidah bahwa kata yang berbentuk *lazim* (intransitif) dapat diberi objek jika ditambahkan *alif* pada kata tersebut. Namun perlu diingat bahwa bisa saja suatu kata membutuhkan objek akan tetapi objeknya tidak disebut. Hal ini untuk memberikan sifat keumuman hingga mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan isi pesan. Misalnya ucapan "*Silahkan makan*", maka Anda boleh memakan segala yang dihidangkan. Begitu pula dengan ayat "*Bacalah dengan nama Tuhanmu*", sehingga maksud ayat itu berarti "*Bacalah apa saja yang dapat dibaca asalkan bacaanmu dengan nama Allah*".²⁶

Shihab berkesimpulan bahwa perintah *iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya, dan karena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut menyangkut segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan atau bukan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil, perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.

Masih menurut Shihab, bahwa perintah *iqra'* di sini menunjukkan *amr taklifi*, yang berarti sesuatu yang harus diupayakan. Bukan sebagai *amr takwini*, sebagai kemampuan membaca secara aktual yang diberikan oleh Allah dalam diri Nabi Muhammad, seperti yang ditafsirkan oleh Muhammad Abduh.²⁷

Sementara kata *bismi Rabbika*, dimaknai oleh Shihab sebagai *mulabasah* (penyertaan). Maksudnya, mengaitkan aktivitas membaca dengan nama Tuhan akan mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah, yang dalam hal ini akan menghasilkan keabadian dan keikhlasan. Pengaitan *iqra'* dengan *bismi Rabbik* ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan pembacaan dengan ikhlas, tetapi juga menjadi kesadaran untuk memilih bahan-bahan bacaan yang sekiranya tidak mengantarkannya kepada hal-hal yang

²⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 454.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 59.

²⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 455.

bertentangan dengan “nama Allah”. Disini, Al-Quran menggaris-bawahi tentang pentingnya membaca (dalam konteks luas) dan keharusan adanya keikhlasan, serta kepandaian dalam memilih bahan bacaan.²⁸

Pada **ayat kedua**, Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berupaya memperkenalkan Tuhan (*Rabb*) yang disembah oleh Nabi Muhammad sebagaimana yang diperintahkan oleh ayat sebelumnya untuk membaca dengan nama-Nya. Sebagai cara dalam memperkenalkan berbagai perbuatan-Nya, maka hal penciptaan merupakan sasaran pertama yang dipertegas karena ia merupakan syarat bagi terlaksananya perbuatan-perbuatan lain. Yang perlu digarisbawahi bahwa pengenalan tersebut tidak hanya tertuju kepada akal manusia, tetapi juga kepada batin dan intuisinya, serta totalitas dalam diri manusia.²⁹

Adapun pada **ayat ketiga**, terjadi mengulangi perintah membaca. Hal tersebut ditafsirkan sebagai penyampaian janji Allah atas manfaat membaca. Sekalipun banyak tafsiran tentang hal itu³⁰, namun Shihab berkesimpulan bahwa perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar Nabi Muhammad lebih banyak membaca, menelaah, memerhatikan alam raya, serta membaca kitab yang tertulis maupun yang tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.³¹

Pengulangan perintah *iqra'* tersebut memberikan bukti kuat bahwa kemampuan membaca ini harus diupayakan, diulang-ulang, dan diperbanyak membaca (sebagai *amr taklifi*). Sehingga dengan upaya tersebut maka akan semakin luas pengetahuan seseorang.

Sementara penyifatan *rabb* dengan *al-akram* (anugerah kemurahan Allah dalam segala aspek) dikaitkan dengan *rububiyah*, yakni pendidikan, pemeliharaan, dan perbaikan-Nya. sehingga anugerah tersebut dalam kadar dan waktunya selalu berbarengan untuk upaya perbaikan dan pemeliharaan.³² Dalam tulisannya yang lain, Shihab mengatakan bahwa ayat *wa rabbuka al-akram* tersebut merupakan motivasi atau dorongan untuk meningkatkan minat baca. Sehingga mengandung pengertian bahwa Dia (Tuhan) dapat meng-anugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi semua hambanya yang membaca.³³

Di sini, kata Shihab, dapat dilihat perbedaan antara perintah membaca pertama dengan kedua, yakni perintah membaca pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang

²⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2013), 263.

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 458

³⁰ Shihab menyebutkan beberapa macam penafsiran tentang pengulangan perintah membaca tersebut, diantaranya: ada yang menyatakan bahwa perintah membaca pertama ditujukan kepada Nabi Muhammad, sedangkan yang kedua untuk umatnya. Ada pula yang berpandangan bahwa perintah membaca pertama dalam shalat, sedangkan yang kedua dalam shalat. Membaca pertama untuk belajar, membaca kedua untuk mengajar. Ada yang berpandangan bahwa perintah membaca kedua itu untuk menanamkan rasa percaya diri kepada Nabi Muhammad tentang kemampuannya dalam membaca. Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 460.

³¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 461.

³² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 462.

³³ Shihab, *Membumikan Al-Quran*, 263-265.

ketika membaca, yaitu membaca karena Allah, sementara perintah membaca kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan bacaan yang diulang-ulang tersebut. Maka dapat dipahami bahwa ayat ketiga ini, Allah menjanjikan bahwa ketika seseorang dengan ikhlas membaca karena Allah, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya berbagai ilmu pengetahuan, pemahaman, dan wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga.³⁴

Pada **ayat keempat dan kelima**, menurut Shihab, kata *al-qalam* berasal dari kata *qalama* yang berarti memotong ujung sesuatu. Alat untuk menulis disebut *qalam* karena pada mulanya terbuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya. Shihab menafsirkan *al-qalam* dalam ayat ini sebagai hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. Hal tersebut beralasan karena sering kali penggunaan kata ‘penyebab’ (alat) untuk menunjukkan suatu ‘akibat’ (hasil dari alat). Misalnya, bila seseorang berkata, “Saya khawatir hujan”, maka yang dimaksud ‘hujan’ disitu adalah basah atau sakit, sebab hujan hanyalah penyebab semata.³⁵

Terdapat perbedaan ulama dalam memaknai *al-qalam* (terutama surat *Num*), ada yang menafsirinya secara sempit dan ada yang menafsirinya secara umum. Penafsiran sempit *al-qalam* yakni dikaitkan dengan alat tulis yang digunakan oleh malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk atau pena untuk mencatat amal baik dan buruk manusia, atau pena yang digunakan oleh sahabat Nabi untuk menulis Al-Quran. Namun Shihab lebih menyetujui penafsiran secara umum (luas) tentang *al-qalam* sebagai segala alat tulis apapun termasuk komputer.³⁶

Maka dua ayat di atas menjelaskan tentang dua cara yang ditempuh Allah dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan), dan yang kedua melalui pengajaran langsung tanpa alat. Yang pertama disebut ilmu *kasbiy* (*acquired knowledge*) dan yang kedua disebut ilmu *ladunniy* (*perennial knowledge*). Namun demikian, kedua ilmu itu tidak dapat dicapai tanpa terlebih dahulu melakukan *qira'at* (membaca dalam arti luas).³⁷

b) Penafsiran Hamka

Pada **ayat pertama**, Hamka memberikan penekanan dalam ayat tersebut bahwa dengan penggunaan suku pertama saja yakni “bacalah” sebagai penanda telah terbukanya kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini. Sementara dalam kaitan *bismi Rabbik*, Hamka menjelaskan bahwa Nabi Saw disuruh membaca wahyu yang akan diturunkan kepada beliau itu di atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta (*alladzi khalaq*).³⁸

Yaitu Tuhan yang “menciptakan manusia dari segumpal darab” (**ayat kedua**). Dalam penafsiran ayat ini, Hamka sekilas menjelaskan tentang fase prenatal dalam perkembangan embriologi. (*Alaq*)

³⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 463.

³⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 464.

³⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.14, 379.

³⁷ Shihab, *Membumikan Al-Quran*, 267

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 215.

“yaitu peringkat yang kedua setelah *nuthjah*, yakni segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya air itu telah menjelma menjadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma setelah melalui 40 hari menjadi segumpal daging (*mudhghal*)”.³⁹

Selanjutnya, Hamka berupaya merefleksi kembali tentang perintah *igra*’ dengan status Nabi yang *ummi* untuk menyingkap tabir akan makna perintah tersebut dalam diri seorang Nabi yang sejatinya tidak pandai baca-tulis. Kata Hamka, “Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca, beliau adalah *ummi*, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Namun Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca,”

Lanjut Hamka, “Meskipun Nabi tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkannya, sehingga dia dapat menghafalnya di luar kepala, dengan sebab itu dapatlah dia membacanya. Tuhan Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tidak pandai membaca dan menulis itu kelak akan pandai membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Sehingga bila mana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama Al-Quran. Dan Al-Quran itu pun artinya bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman, ‘Bacalah atas *qudrat*-Ku dan *iradat*-Ku”.⁴⁰

Terkait hal ini, nampaknya penafsiran Hamka sangat dipengaruhi oleh Muhammad Abdul. Yang mana Abdul sendiri menafsirkan perintah *igra*’ pada diri Nabi itu merupakan perintah *takwini* yakni penciptaan kemampuan membaca secara aktual pada diri Nabi Muhammad. Hal ini beralasan dengan berdasarkan riwayat ketika Jibril memerintah tiga kali Nabi untuk membaca, maka tiga kali pula Nabi menjawab secara jujur bahwa dirinya tidak pandai membaca. Kejadian itu, kata Hamka, untuk meyakinkan pada diri Nabi bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca sudah ada pada dirinya. Apalagi beliau seorang *insan al-kamil*, manusia sempurna, yang masih banyak lagi hal yang harus dibacanya di belakang hari.⁴¹

Bagi Hamka, kemampuan membaca pada diri Nabi itu sudah ada, namun membaca dalam konteks aktual. Artinya, kemampuan membaca di sini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*amr taklifi*) oleh Nabi. Akan tetapi sebagai *qudrat* dan *iradat* Tuhan yang bersifat *amr takwini*, maksudnya tidak dibutuhkan usaha bersusah payah mewujudkannya. Karena membaca merupakan suatu ilmu yang tersimpan dalam jiwa yang aktif. Sehingga manusia pada dasarnya dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah.

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 215.

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 215

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 215.

Untuk mencapai derajat yang demikian, Hamka menekankan akan pentingnya upaya membersihkan hati, melatih jiwa, dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan.⁴² Dari sini lah sangat terlihat jelas sisi tasawuf Hamka dimana beliau selalu melibatkan peran Allah dalam segala hal, sebab dengan demikian maka seseorang akan sadar bahwa yang apa yang dicapainya tidak lain adalah kehendak Allah. Kata Hamka, “kalau engkau merasa bangga sebab ilmu pengetahuan telah banyak, maka ingatlah bahwa yang telah engkau ketahui itu tidak lain, dan tidak bukan, hanyalah anugerah Ilahi yang semata-mata diberikan kepadamu dengan cuma-cuma. Engkau hanya mendapat ilmu yang tadinya engkau tidak ketahui, dan bukan engkau lah yang mencipta ilmu itu.”⁴³

Kemudian pada **ayat ketiga**, menurut Hamka, setelah Nabi diperintahkan untuk membaca atas nama Allah yang menciptakan, maka diteruskannya lagi dengan menyuruh membaca di atas nama Tuhan yang Maha Mulia. Nama Tuhan itu yang selalu menjadi sandaran bagi manusia bahwa Allah Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada makhluk-Nya.

Terkait hal itu, dalam bukunya yang lain, Hamka menuturkan bahwa maksud dari menuntut ilmu (termasuk membaca) bukan semata memperluas ilmu pengetahuan namun juga untuk mengabdikan kepada masyarakat dan memperbaiki mutu diri. Antara ilmu dan budi harus saling mengisi. Sebab betapapun banyaknya ilmu tanpa budi hanya akan membawa kecelakaan. Dan budi yang tidak berisi ilmu tidak akan memberikan faedah pada masyarakat.⁴⁴ Artinya bahwa segala proses yang terlibat dalam menuntut ilmu, mulai dari kegiatan membaca hingga mengakses ilmu, semua itu harus bisa memberikan dampak positif bagi mutu diri, memunculkan sifat mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.⁴⁵

Pada **ayat keempat**, dalam penafsiran Hamka, bahwa ayat ini menunjukkan keistimewaan dari Tuhan dan kemuliaan tertinggi dari Tuhan. Yaitu dengan diajarkan-Nya kepada manusia berbagai ilmu, dibuka-Nya berbagai rahasia, diserahkan-Nya berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan *qalam*, dengan pena.⁴⁶

Ketika Hamka menafsirkan kata *al-qalam* (yang juga terdapat dalam surat Nun), beliau menafsirkannya sebagai pena yang dipakai untuk menulis. Sebab dengan itu para ahli bisa menuliskan berbagai pengetahuan yang kemudian disebarluaskan dengan *apa yang mereka tulis*. Konsep *al-qalam* dalam Surat Al-‘Alaq dan Surat Nun, keduanya terdapat pertalian yang patut menjadi perhatian manusia, karena dengan *qalam* ilmu pengetahuan dicatat, tidak terkecuali Al-Quran.⁴⁷

⁴² Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), 50.

⁴³ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016), 34.

⁴⁴ Hamka, *Lembaga Budi*, 186.

⁴⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), 69.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 216.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, 40-41.

Menurut Hamka, hendaklah menuliskan ilmu-ilmu yang didapat. Karena kadang-kadang ilmu yang dianggap kecil karena diabaikan ternyata ilmu itu amat perlu untuk menambah barang besar yang kita selesaikan. Tidak sempurna barang besar jika tidak ditambah dengan yang kecil tadi. Latihan menulis juga perlu diperhatikan, diperindah hurufnya dan dipercantik susunannya. Dan jangan lupa menyimpan buku catatan untuk menuliskan pikiran yang akan datang, buah renungan yang tiba-tiba dan ilham yang menjelma ke dalam ingatan dengan tidak disangka-sangka.⁴⁸

Disamping membaca, kata Hamka, Tuhan pun menakdirkan bahwa dengan pena, ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat dipahami oleh manusia, bahkan hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya, “*Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu.*” (**ayat kelima**). Lanjut Hamka, Allah terlebih dahulu mengajarkan manusia mempergunakan *qalam*. Sesudah dia pandai mempergunakan *qalam* itu maka banyaklah ilmu pengetahuan yang diberikan Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu baru yang didapatinya itu dengan *qalam* yang telah ada di tangannya.⁴⁹

Maka dalam susunan lima ayat ini, menurut Hamka, secara singkat Tuhan telah menerangkan asal usul manusia yaitu dari segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani. Dan segumpal mani itu berasal dari saringan halus makanan manusia yang diambil dari bumi (yakni berupa hormon, kalori, vitamin, dan zat lainnya, yang diambil dari sayuran, buah-buahan, makanan pokok, termasuk daging). Kemudian manusia bertambah besar dan dewasa. agar bisa berhubungan dengan orang-orang disekitarnya, maka manusia dibekali dengan kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan dari apa yang terasa dalam hatinya. Lalu bertambah pula kecerdasannya, maka diberi pulalah kecerdasan menulis.⁵⁰

Hamka juga mengutipkan pendapat Ar-Razi dalam menguraikan penafsirannya. Menurutnya, pada dua ayat pertama mengandung *qudrat*, hikmah, ilmu, dan rahmat, yang kesemuanya itu adalah sifat Allah. Sementara pada tiga ayat sesudahnya seketika Tuhan menyatakan pencapaian ilmu dengan *qalam* (pena) merupakan suatu isyarat bahwa ada juga hukum itu yang tertulis, yang tidak dapat dipahami kalau tidak didengarkan secara seksama. Sehingga dipahami bahwa dua ayat pertama memperlihatkan rahasia *Rububiyah*, rahasia Ketuhanan. Sementara tiga ayat sesudahnya memperlihatkan rahasia *Nubuwwah*, rahasia kenabian. Yang mana Tuhan itu tidak akan dikenal tanpa perantara *Nubuwwah*, dan *nubuwwah* sendiri tidak akan ada tanpa kehendak Tuhan.⁵¹

6. Komparasi Penafsiran Shihab dan Hamka

⁴⁸ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), 286.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 216.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 216.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 217.

Atas penafsiran di atas, maka dalam hal ini akan dilakukan upaya mengomparasikan kedua penafsiran tersebut dalam beberapa bagian, meliputi interpretasi *iqra'* dan *al-qalam*, tujuan literasi, objek literasi, dan adab berliterasi.

a) Interpretasi *iqra'* dan *al-qalam*

Menurut Shihab, perintah *iqra'* merupakan aktivitas membaca, memahami, meneliti, mengetahui ciri-ciri, dan sebagainya. Baginya, konsep *iqra'* di sini merupakan *amr taklifi*, sehingga seseorang harus berupaya dengan sungguh-sungguh, belajar dengan tekun, selalu mengulang-ulang, dan memperbanyak bacaan agar dapat menemukan keluasan ilmu Allah. Dalam hal ini bisa dipahami bahwa pendekatan yang digunakan Shihab, bila meminjam istilah ilmu tasawuf, termasuk *burhani*. Yang bisa dimaknai sebagai salah satu upaya memperoleh pengetahuan yang bertumpu pada seperangkat kemampuan intelektual, baik melalui panca indera, empiris (pengalaman), utamanya daya rasional yang bersumber pada realitas. Atau dengan kata lain, Shihab lebih menekankan pada “olah pikir”.

Sementara Hamka memaknai *iqra'* sebagai kemampuan aktual (*amr takwini*) yakni kemampuan yang memang sudah ditanamkan oleh Tuhan dalam diri seseorang, namun demikian seseorang harus tetap berupaya secara lahiriyah dengan banyak membaca, belajar, merenungi, dan sebagainya. Yang perlu dicatat ialah bahwa untuk bisa mendapatkan kemampuan tersebut maka seseorang harus terlebih dulu membersihkan hatinya, mengolah jiwanya, seraya bertawakal atas kehendak Allah. sebab dengan hati dan jiwa yang bersih maka seseorang akan mudah menemukan makna-makna sejati dan mendapatkan berbagai rahasia ilmu Allah. Dalam konteks ini, Hamka lebih menitik-beratkan pada konsep *irfani* (intuisi), sebagai peleburan pengetahuan yang diperoleh melalui penyinaran wahyu (ilham) Tuhan kepada hamba-Nya. atau dengan kata lain sebagai pendekatan “olah hati”.

Terkait dengan penafsiran ayat pertama, terkait dengan *iqra'*, Shihab menafsirkannya sebagai *amr taklifi* sementara Hamka, memaknai konsep *iqra'* sebagai *amr takwini*. Artinya, bahwa Allah telah menciptakan kemampuan membaca dalam diri Nabi. Sehingga seseorang menggantungkan upaya dan keberhasilan membaca ialah atas takdir dan ketentuan Allah, baik suka maupun tidak suka.

Nampaknya, apa yang diutarakan oleh Shihab selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Asyur, bahwa perintah *iqra'* tersebut sebagai *litahshili fi'lin* yakni mengupayakan dengan segera mengambil tindakan, sebagaimana seorang guru yang memerintahkan kepada muridnya “tulishlah!”, maka murid tersebut seharusnya sudah siap menulis atas apa yang akan didektikan oleh gurunya.⁵² Sementara Hamka lebih menyetujui pandangan Abdul terkait konsep *iqra'* di atas.

⁵² Ibnu 'Asyur, *At-Tabrir wa At-Tanwir*, Juz 30, (Tunisia: Dar At-Atunisiyah li An-Nasyr, 1984), 435.

Sebagaimana Abdul menafsirkan perintah *iqra'* tersebut untuk meyakinkan diri Nabi bahwa dalam dirinya sudah ada kemampuan membaca secara aktual.

Bahwa Hamka sangat menolak terhadap pandangan yang mengenyampingkan peran Tuhan dalam segala hasil dan perbuatan. Termasuk dalam kegiatan membaca (mengakses pengetahuan) yang dianggapnya sebagai usaha sendiri, karena dengannya ia mendapatkan pengetahuan. Maka bagi Hamka hal itu adalah kekeliruan, karena ia bisa mendapatkan pengetahuan semata-mata anugerah Allah. Sehingga seseorang harus bersyukur dan tidak boleh sombong. Sebab banyak orang yang haus ilmu, tekun membaca, dan belajar sungguh-sungguh akan tetapi ia tidak mencapai apa yang dimaksudkannya itu.

Adanya konfrontasi tersebut tidak bisa dijadikan sebagai dua hal yang bertentangan, akan tetapi penjelasan yang saling melengkapi. Pasalnya, selain karena Nabi mendapatkan seruan kewajiban dari Allah untuk dilaksanakan, juga beliau seorang *al-insan al-kamil* yang tentunya memiliki kemampuan luar biasa yang telah ditanamkan secara langsung oleh Allah dalam jiwa yang aktif. Tidak sedikit ulama yang mendukung terhadap penafsiran *iqra'* sebagai kemampuan aktual dalam diri Nabi, seperti Imam Al-Qurthubi. Dimana menurut Al-Qurthubi, Tuhan lah yang membantu dan memberikan pemahaman ke dalam diri Nabi sekalipun Nabi bukan seorang pembaca.

Pasalnya, kemampuan membaca itu ada dua macam, yakni dengan diusahakan secara sungguh-sungguh dan ada yang memang sudah diciptakan secara aktual. Sebagaimana klasifikasi ilmu yang juga disetujui oleh Shihab, yakni *ilmu kasybi* dan *ilmu ladunni*. Lebih jauh lagi, ketika Al-Ghazali membahas tentang konsep ilmu *ladunni* ini dalam salah satu bukunya, beliau menjelaskan bahwa ilmu *ladunni* merupakan aliran cahaya ilham,⁵³ yang dialirkan ke dalam jiwa-jiwa hamba-Nya yang telah mencapai *tasniyah* (kesempurnaan).

Apabila cahaya itu telah menelusuk dalam jiwa maka seseorang akan akan mengerti bagaimana cara berpikir, hati menjadi lapang dan mata hati terbuka, serta terciptalah kekuatan dan perbuatan tanpa kesulitan. Hal itulah yang terjadi pada diri Nabi Muhammad ketika menerima perintah *iqra'* tersebut, dimana Allah ingin menegaskan bahwa kemampuan membaca itu sudah tertanam dalam diri Nabi untuk membaca wahyu-wahyu berikutnya yang akan diturunkan.

Terkait dengan makna *al-qalam*, baik Shihab maupun Hamka, secara spirit, sama-sama menyetujui bahwa setelah 'membaca' maka diharapkan agar seseorang bisa menyampaikan dan menuangkan hasil bacaan (ide atau gagasan) itu ke dalam tulisan. Dengan pengkontekstualisasian *al-qalam* itu bukan lagi terbatas pada makna konvensional yakni pena, akan tetapi menyangkut peralatan canggih seperti komputer, gawai, dan sebagainya, yang bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan pengetahuan.

⁵³ Imam Al-Ghazali, *Risalah Al-Ladunniyyah*, terj. Yani Yullah, (Jakarta: Hikmah Pustaka, 2003), 9.

b) Tujuan Literasi

Secara prinsip, baik Shihab maupun Hamka, sama-sama sepakat untuk mengembangkan segala aspek dalam diri manusia, baik akal, jiwa, intuisi, dan rasa sosial. Sehingga tujuan literasi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, untuk mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan. *Kedua*, memunculkan daya berpikir kritis dan analitis seseorang. *Ketiga*, memunculkan gagasan-gagasan baru dari setiap yang dibaca. *Keempat*, sebagai konstruksi sosial dan membangun peradaban. *Kelima*, untuk mengasah intelektualitas, spiritualitas, emosionalitas, dan kesosialan dengan banyak melakukan *riyadhah* dan *mubasabah*. *Keenam*, memunculkan rasa ikhlas dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.

c) Objek Literasi

Berdasarkan penafsiran Shihab dan Hamka, maka objek literasi bisa dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, teks. Terkait hal ini, objek literasi itu bisa berupa teks wahyu (Al-Quran), maupun non-wahyuseperti kitab, buku, jurnal, artikel, laporan hasil penelitian, dan sebagainya, yang semuanya berwujud dalam tulisan. *Kedua*, objek non-teks. Hal ini memberikan konsekuensi bahwa membaca itu memiliki cakupan sangat luas yakni membaca realitas sosial (*social reality*), membaca diri (*mubasabah*), dan membaca jagad raya, sebagai ayat-ayat *kauniyah* yang diperintahkan oleh Allah untuk dipikirkan juga.

d) Adab Berliterasi

Adab berliterasi di sini berkaitan dengan tatakrama dan prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam berliterasi. Berdasarkan penafsiran Shihab dan Hamka, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, berliterasi harus diniatkan *lillahi ta'la* (karena Allah), harus ikhlas karena Allah, dan memulainya dengan semangat *bismi Rabbik*. Sebab segala perbuatan atau meninggalkan suatu perbuatan pun harus disandarkan kepada Allah.

Kedua, memilih bahan bacaan yang benar, yakni tidak bertentangan dengan koridor atau hukum Allah. Misalnya tidak membaca majalah pronografi untuk memuaskan hawa nafsu, atau membaca buku merakit bom untuk membantai orang. Akan tetapi, membaca apa pun itu boleh asalkan atas motivasi *bismi Rabbik* (atas nama Tuhan). Sebagaimana orang arif berkata, “Aku berusaha tahu yang buruk bukan untuk melakukannya, namun untuk menghindarinya.”

Ketiga, dengan memperbanyak membaca. Semakin banyak membaca, kata Shihab, maka akan semakin terbuka rahasia-rahasia Allah, dan semakin berkembanglah ilmu pengetahuan. Dengan banyak membaca maka semakin banyak ide, rasa, dan imajinasi dalam benak seseorang, sehingga ia tidak hanya memiliki satu hidup saja.

Keempat, seseorang harus membersihkan hatinya dan melatih jiwanya untuk selalu dekat kepada Allah dan terus bersabar akan kesusahan yang akan dihadapi selama mencari ilmu. Dan jangan sekali-kali mengikuti bisikan hawa nafsu yang bisa melalaikan diri menuntut ilmu. Sebab dengan demikian maka seorang akan dengan mudah menangkap dan menemukan rahasia-rahasia ilmu Allah.

Kelima, menyaring informasi. Membaca juga merupakan konstruksi berpikir, oleh sebab itu seseorang harus kritis dari apa yang dibacanya. Termasuk dengan keberadaan teknologi informasi yang dengan mudahnya memproduksi dan penyebaran *hoax*, maka sikap kritis dan analitis sangat dibutuhkan dalam menyaring informasi/bacaan tersebut.

Keenam, prinsip *al-qalam* artinya menyalurkan ide/gagasan dari apa yang dibaca dengan tepat dan benar. Maka dalam hal ini, menyalurkan ide pun juga harus berada dalam koridor hukum Tuhan (*bismi Rabbik*), sehingga seseorang tidak boleh menuliskan atau menyampaikan atau menyebarkan sesuatu yang dilarang oleh hukum agama.

C. Kesimpulan

Upaya membangun budaya literasi berbasis Al-Quran sebenarnya sudah ada sejak pertama kali wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad. Dengan diturunkannya Surat Al-‘Alaq: 1-5 sebagai pintu awal untuk menggiring umat manusia dari kebodohan menjadi masyarakat yang literer. Upaya pengkontekstualisasian terhadap wahyu tersebut sangat diperlukan untuk keluasan makna dan cakupan aktivitas literasi, terutama di zaman saat ini.

Penafsiran yang dilakukan oleh Shihab dan Hamka memunculkan berbagai aspek dalam keharusan berliterasi. Mulai dari interpretasi makna *iqra'* dan *al-qalam*, syarat dan adab berliterasi, tujuan literasi, hingga objek dalam literasi. Meski demikian tidak menutup kemungkinan adanya temuan-temuan baru dalam penafsiran tersebut.

Hakikatnya, baik penafsiran Shihab dan Hamka terkait Surat Al-‘Alaq: 1-5 bukan berarti sebuah kontradiksi negatif, sekalipun Shihab lebih condong terhadap pemaknaan *burhani* (olah pikir) dan Hamka lebih menitikberatkan pada *irfani* (olah hati), akan tetapi kedua arah penafsiran tersebut sama-sama memberikan kontribusi positif terhadap kegiatan literasi. Wujud kontekstualisasi tersebut yakni bahwa di dalam berliterasi harus memperhatikan dua aspek, yakni akal dan hati. Artinya, bahwa dalam berliterasi bukan hanya mengasah kemampuan intelektualitas, namun juga harus diimbangi dengan kebersihan jiwa dan hati. Konsep literasi dalam Al-Quran mengajarkan keseimbangan dan kesinambungan antara akal, hati, dan perbuatan, dengan pendekatan saintifik, sufistik, dan produktifitas.

BIBLIOGRAPHY

- ‘Asyur, Ibnu. 1984. *At-Tabrir wa At-Tamwir*, Juz 30. Tunisia: Dar At-Atunisiyah li An-Nasyr.
- Al Munawar, Said Aqil Husin. 2004. *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-‘Azami, M.M. 2005. *Sejarah Teks Al-Quran dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Ghazali, Imam. 2003. *Risalah Al-Ladunniyyah*, terj. Yani Yullah. Jakarta: Hikmah Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidan, Nasruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Damami, Mohammad. 2000. *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar*. Juz 30. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 2015. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika.
- Hamka. 2015. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika.
- Hamka. 2016. *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika.
- Has, Muhammad Hasdin. 2016. “Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab.” *Jurnal Al-Munzir*. Vol.9, No.1.
- Iqbal, Muhammad. 2010. *Etika Politik Qur’ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kekuasaan*. Medan: IAIN Press.
- Iriantara, Yosol. 2017. *Literasi Media*. Bandung: Simbiosis.
- Kalida, Muhsin dan Moh Mursyid. 2020. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Malkan, 2009. “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis”, *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 3.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, Abdul. 2010. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Romdhoni, Ali. 2013. *Al-Quran dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*. Depok: Literatur Nusantara.
- Saryono, Djoko. 2019. *Literasi Episentrum Kemajuan Budaya dan Peradaban*. Malang: Pelangi Sastra.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Vol.15. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Toharudin, Uus, dkk. 2011. *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora.